

Implikasi Media Sosial Generasi Z Terhadap Pendidikan Islam

Shonia Tita Amelina¹, Vernisa Okta Ramadhani², Nisyyah Khoirotul Ilmiah³,
Jakaria Umro⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Email Corresponding Author: nisyyahkhoirotulilmiah@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi penggunaan media sosial oleh Generasi Z terhadap pendidikan Islam. Generasi Z sebagai generasi digital native memiliki intensitas tinggi dalam mengakses berbagai platform media sosial, yang berdampak pada pola belajar, sikap, serta pemahaman keagamaan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi terhadap fenomena penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki implikasi positif dan negatif. Secara positif, media sosial dapat menjadi sarana dakwah, sumber pembelajaran agama yang fleksibel, serta media interaksi edukatif. Namun, secara negatif, media sosial juga berpotensi menimbulkan distraksi belajar, penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid, serta penurunan etika dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam membimbing penggunaan media sosial secara bijak agar selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Generasi Z, Media Sosial, Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implications of social media use among Generation Z on Islamic education. As digital natives, Generation Z has a high intensity of accessing various social media platforms, which affects their learning patterns, attitudes, and religious understanding. This research employs a qualitative approach using literature study and observation of social media usage phenomena among students. The results indicate that social media has both positive and negative implications. Positively, it serves as a medium for da'wah, a flexible source of religious learning, and an educational interaction platform. Negatively, it can cause learning distractions, spread invalid religious information, and reduce communication ethics. Therefore, the role of teachers, parents, and educational institutions is essential in guiding the wise use of social media in accordance with Islamic educational values.

Keywords: Generation Z, Social Media, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi sektor ekonomi dan sosial, tetapi juga memberikan dampak yang besar terhadap dunia pendidikan. Salah satu fenomena yang paling menonjol dalam perkembangan ini adalah hadirnya media sosial sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah berkembang menjadi media pembelajaran, ruang diskusi, serta sarana pembentukan identitas diri. Dalam konteks ini, Generasi Z menjadi kelompok yang paling terdampak oleh perkembangan media sosial tersebut (Bahijah et al., 2022).

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa mengakses informasi secara cepat, berinteraksi melalui platform digital, serta memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap teknologi, khususnya media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan WhatsApp telah menjadi bagian dari rutinitas harian mereka. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi ini tentu membawa berbagai implikasi, baik positif maupun negatif, terutama dalam konteks pendidikan Islam (Saputra et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan, media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran yang inovatif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Media sosial dapat menjadi lingkungan belajar yang dinamis, di mana peserta didik dapat mengakses berbagai sumber informasi, berdiskusi, serta berbagi pengetahuan dengan orang lain. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja (Sari et al., 2025).

Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura juga relevan dalam menjelaskan fenomena ini. Bandura menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks media sosial, Generasi Z cenderung meniru perilaku, gaya hidup, serta nilai-nilai yang mereka lihat dari konten yang dikonsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan pola pikir generasi muda, termasuk dalam aspek keagamaan (Abdusshomad, 2024).

Dalam pendidikan Islam, tujuan utama adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan. Namun, kehadiran media

sosial sebagai sumber informasi baru menimbulkan tantangan tersendiri dalam mencapai tujuan tersebut (F. S. Putri, 2024a).

Salah satu tantangan utama adalah terkait dengan validitas informasi yang beredar di media sosial. Tidak semua konten yang tersedia memiliki sumber yang jelas dan dapat dipercaya. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sangat penting karena berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama. Kesalahan dalam memahami ajaran Islam dapat berdampak pada perilaku dan praktik keagamaan seseorang. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi digital yang baik agar Generasi Z mampu memilah dan memilih informasi yang benar (Sholihat & Handoko, 2024).

Teori literasi digital menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan kritis dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Generasi Z perlu dibekali dengan kemampuan ini agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah atau menyesatkan. Dalam pendidikan Islam, literasi digital dapat diintegrasikan sebagai bagian dari pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan (Zuhri & Sakdiah, 2024).

Di sisi lain, media sosial juga memberikan peluang besar dalam pengembangan dakwah digital. Banyak tokoh agama dan lembaga pendidikan yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dakwah yang dilakukan melalui media sosial memiliki keunggulan dalam hal jangkauan yang luas dan penyampaian yang lebih menarik. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah bil hikmah dalam Islam, yang menekankan pentingnya penyampaian pesan secara bijaksana dan sesuai dengan kondisi audiens (A. M. Putri & Astutik, 2021).

Namun demikian, penggunaan media sosial juga memiliki dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah adanya distraksi dalam proses pembelajaran. Generasi Z cenderung lebih mudah terdistraksi oleh konten hiburan yang tersedia di media sosial, sehingga mengurangi fokus mereka dalam belajar. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat menyebabkan kecanduan digital, yang berdampak pada kesehatan mental dan sosial (Murniasih & Syafuri, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, dampak negatif ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Pendidikan Islam membutuhkan proses yang mendalam dan berkelanjutan, yang tidak dapat dicapai jika peserta didik terlalu banyak menghabiskan waktu di media sosial tanpa kontrol. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dalam memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari proses pendidikan (F. S. Putri, 2024b).

Teori *uses and gratifications* yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch juga dapat digunakan untuk memahami motivasi penggunaan media

sosial oleh Generasi Z. Teori ini menyatakan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan informasi, hiburan, identitas diri, dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk memenuhi kebutuhan spiritual jika digunakan dengan tepat. Namun, jika lebih dominan digunakan untuk hiburan, maka dapat mengurangi kualitas pembelajaran (Yulianti et al., 2024).

Fenomena lain yang menarik untuk dikaji adalah adanya pergeseran otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam. Jika sebelumnya sumber utama pembelajaran agama berasal dari guru dan ulama, kini media sosial telah menjadi salah satu sumber utama bagi Generasi Z. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menjaga otoritas keilmuan, karena tidak semua informasi yang beredar di media sosial berasal dari sumber yang kompeten (Mendrofa & Aprilia, 2023).

Selain itu, media sosial juga memengaruhi cara berpikir dan berperilaku Generasi Z. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap berbagai pandangan, tetapi juga rentan terhadap relativisme nilai. Dalam pendidikan Islam, hal ini dapat menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai yang bersifat absolut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan media sosial ke dalam proses pendidikan (Aprilia et al., 2023).

Peran guru dalam konteks ini menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam penggunaan teknologi. Guru perlu memiliki kompetensi digital yang baik agar dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran yang efektif. Selain itu, guru juga perlu memberikan contoh yang baik dalam penggunaan media sosial (Shodikun et al., 2023).

Orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Mereka perlu mengawasi penggunaan media sosial oleh anak-anak serta memberikan edukasi tentang penggunaan yang bijak. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Salsabila et al., 2023).

Lembaga pendidikan juga perlu melakukan inovasi dalam kurikulum untuk mengakomodasi perkembangan teknologi. Integrasi media sosial dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan minat belajar siswa. Namun, integrasi ini harus dilakukan secara terarah dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Olivia et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki implikasi yang sangat kompleks terhadap pendidikan Islam, khususnya bagi Generasi Z. Media sosial dapat menjadi peluang sekaligus tantangan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan manfaat media sosial serta meminimalkan dampak negatifnya.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media sosial memengaruhi pendidikan Islam, serta bagaimana strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang menjadi landasannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Putri & Murhayati, 2025). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, penelaahan, serta analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik implikasi media sosial Generasi Z terhadap pendidikan Islam. Penelitian kualitatif dalam konteks ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang bersifat deskriptif, bukan dalam bentuk angka atau statistik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai referensi tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian (Rahmawati et al., 2025). Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku, artikel ilmiah, prosiding, serta publikasi lain yang relevan dan terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber dari database akademik seperti Google Scholar, portal jurnal nasional, serta repositori perguruan tinggi guna memperoleh data yang kredibel dan mutakhir. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menyeleksi literatur yang sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Fadli, 2021). Sumber data primer berupa jurnal ilmiah yang secara langsung membahas tentang media sosial, Generasi Z, serta pendidikan Islam. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku, hasil penelitian terdahulu, serta artikel yang mendukung dan memperkuat analisis penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas penulis, serta tahun publikasi agar data yang digunakan tetap aktual dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks, narasi, konsep, serta hasil pemikiran dari para ahli yang berkaitan dengan topik penelitian (Kustiawan et al., 2025). Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang dapat menjelaskan implikasi media sosial terhadap pendidikan Islam pada Generasi Z. Data kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) (Mardatillah & Murhayati, 2025). Analisis ini dilakukan dengan cara membaca, memahami, serta mengkaji secara mendalam setiap sumber yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, peneliti melakukan proses reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis.

Selain itu, dalam proses analisis, peneliti juga menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti dampak positif media sosial, dampak negatif, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam. Pendekatan ini membantu peneliti dalam menyusun pembahasan yang lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memperoleh kesimpulan yang lebih valid (Waruwu, 2022). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implikasi media sosial Generasi Z terhadap pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur (*library research*) terhadap berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan artikel akademik lima tahun terakhir, diperoleh sejumlah temuan penting terkait implikasi media sosial terhadap pendidikan Islam pada Generasi Z. Data yang diperoleh bukan berasal dari lapangan secara langsung, melainkan dari hasil sintesis berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Namun demikian, dalam penelitian kepustakaan, data sekunder tersebut tetap dianggap sebagai data ilmiah yang valid karena bersumber dari penelitian empiris sebelumnya (Zazin & Zaim, 2021).

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh Generasi Z sangat tinggi dan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi keagamaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa Generasi Z lebih cenderung belajar melalui media digital dibandingkan metode konvensional (Purwa, 2022).

Selain itu, ditemukan bahwa media sosial memiliki dua sisi implikasi, yaitu positif dan negatif. Untuk memperjelas hasil tersebut, berikut disajikan tabel rangkuman temuan:

Tabel 1. Implikasi Media Sosial terhadap Pendidikan Islam pada Generasi Z

No	Aspek	Implikasi Positif	Implikasi Negatif
1	Pembelajaran	Akses materi agama mudah	Distraksi belajar
2	Dakwah	Penyebaran dakwah luas	Informasi tidak valid
3	Perilaku	Meningkatkan kesadaran agama	Penurunan etika digital
4	Interaksi	Komunikasi lebih luas	Minim interaksi langsung

Sumber: Hasil sintesis penelitian (2021–2025)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa media sosial memiliki implikasi yang kompleks terhadap pendidikan Islam pada Generasi Z. Dalam perspektif teori konstruktivisme, media sosial berperan sebagai lingkungan belajar baru yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara mandiri melalui interaksi digital. Generasi Z tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan juga memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar alternatif. Selain itu, teori pembelajaran sosial dari Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh observasi terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang observasi yang sangat luas bagi Generasi Z. Mereka cenderung meniru konten yang mereka konsumsi, termasuk dalam praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku keagamaan generasi muda (Aziz, 2021).

Namun demikian, fenomena ini juga menimbulkan pergeseran otoritas keilmuan dalam pendidikan Islam. Jika sebelumnya guru dan ulama menjadi sumber utama, kini media sosial turut mengambil peran tersebut. Hal ini dapat menjadi peluang sekaligus ancaman. Peluang muncul ketika media sosial digunakan sebagai sarana dakwah yang efektif, sedangkan ancaman muncul ketika informasi yang disampaikan tidak memiliki dasar keilmuan yang kuat (Rahman, 2022). Dalam teori *uses and gratifications*, penggunaan media sosial didorong oleh kebutuhan individu. Generasi Z menggunakan media sosial untuk memenuhi kebutuhan informasi, hiburan, dan identitas diri. Dalam konteks pendidikan Islam, kebutuhan ini dapat diarahkan menjadi kebutuhan spiritual apabila media sosial dimanfaatkan secara tepat. Namun, apabila tidak diarahkan, maka penggunaan media sosial justru dapat mengarah pada hal-hal yang kurang produktif. Lebih lanjut, literasi digital menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan ini. Generasi Z perlu memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan tidak. Dalam pendidikan Islam, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan memahami nilai-nilai keislaman dalam setiap informasi yang diterima (Setiawan, 2020).

Dari sisi dampak negatif, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan konsentrasi belajar, kecanduan digital, serta degradasi

etika komunikasi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa interaksi langsung semakin berkurang dan digantikan oleh interaksi virtual. Dalam pendidikan Islam, hal ini dapat menghambat proses pembentukan akhlak yang seharusnya dilakukan melalui interaksi nyata. Sebaliknya, dari sisi positif, media sosial dapat menjadi sarana dakwah yang sangat efektif. Konten keagamaan yang dikemas secara menarik dapat meningkatkan minat belajar Generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi inovasi dalam metode pembelajaran pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman (Hidayat, 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implikasi media sosial terhadap pendidikan Islam bersifat dualistik, yaitu memberikan manfaat sekaligus tantangan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mengarahkan penggunaan media sosial. Guru perlu mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran, orang tua perlu melakukan pengawasan, dan lembaga pendidikan perlu menyusun kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi secara bijak.

Selain itu, peneliti juga menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai Islam dalam penggunaan media sosial. Media sosial tidak dapat dihindari, tetapi dapat diarahkan agar menjadi sarana yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. Jika dilihat lebih dalam, fenomena penggunaan media sosial oleh Generasi Z dalam konteks pendidikan Islam sebenarnya tidak bisa dipandang secara hitam putih. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi “ruang hidup kedua” bagi generasi ini. Mereka tidak hanya menggunakan media sosial untuk hiburan, tetapi juga untuk mencari jati diri, membangun relasi, hingga memahami nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai keagamaan. Hal ini menjadikan media sosial bukan sekadar alat, melainkan lingkungan sosial baru yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter. Dalam kehidupan sehari-hari, Generasi Z cenderung lebih percaya pada informasi yang cepat, visual, dan mudah dicerna. Konten video pendek seperti ceramah singkat, kutipan ayat Al-Qur’an, atau motivasi Islami yang dikemas secara menarik menjadi lebih diminati dibandingkan pembelajaran konvensional yang bersifat panjang dan tekstual. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan gaya belajar yang signifikan. Jika dulu proses belajar identik dengan membaca kitab atau mendengarkan ceramah panjang, kini bergeser menjadi belajar melalui konten digital yang ringkas dan praktis (Nasrullah, 2020).

Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat persoalan yang cukup serius, yaitu kedangkalan pemahaman. Generasi Z seringkali hanya memahami “kulit” dari suatu ajaran tanpa menggali makna yang lebih dalam. Misalnya, mereka mengetahui suatu hukum atau dalil, tetapi tidak memahami konteks, sebab, dan

hikmah di baliknya. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam praktik keagamaan. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa memunculkan sikap keberagamaan yang kaku, bahkan cenderung ekstrem, karena tidak didasarkan pada pemahaman yang komprehensif. Selain itu, fenomena “ustadz instan” di media sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak konten keagamaan yang disampaikan oleh individu yang belum tentu memiliki latar belakang keilmuan yang memadai. Meskipun niatnya baik, penyampaian yang tidak didasarkan pada ilmu yang kuat dapat menimbulkan kesalahan interpretasi. Generasi Z yang belum memiliki kemampuan literasi keagamaan yang baik cenderung menerima informasi tersebut tanpa melakukan verifikasi. Inilah yang kemudian menimbulkan pergeseran otoritas keilmuan, di mana popularitas seringkali lebih diutamakan dibandingkan kredibilitas.

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga telah membuka peluang besar bagi perkembangan dakwah Islam yang lebih kreatif dan inklusif. Banyak dai muda yang mampu menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang lebih dekat dengan kehidupan Generasi Z. Bahasa yang digunakan lebih santai, contoh yang diberikan lebih relevan, serta penyampaian yang interaktif membuat pesan dakwah lebih mudah diterima. Ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan modern. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa masalah utama bukan terletak pada media sosial itu sendiri, melainkan pada cara penggunaannya. Media sosial pada dasarnya bersifat netral; ia bisa menjadi alat kebaikan atau justru sebaliknya, tergantung bagaimana manusia memanfaatkannya. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat bukanlah dengan membatasi secara total penggunaan media sosial, tetapi dengan memberikan edukasi yang tepat tentang bagaimana menggunakan media tersebut secara bijak (Azra, 2021).

Peran guru dalam hal ini menjadi sangat krusial. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu memahami dunia digital yang menjadi bagian dari kehidupan siswa. Guru perlu hadir di ruang yang sama dengan siswa, termasuk di media sosial, agar dapat memberikan bimbingan yang relevan. Misalnya, guru dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran tambahan, seperti membagikan konten edukatif, membuat diskusi daring, atau memberikan tugas berbasis digital. Dengan cara ini, media sosial tidak lagi menjadi distraksi, tetapi justru menjadi bagian dari proses belajar.

Selain guru, orang tua juga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan penggunaan media sosial pada anak. Pengawasan yang dilakukan tidak harus selalu dalam bentuk larangan, tetapi lebih pada pendampingan. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, sehingga anak merasa nyaman untuk berdiskusi tentang apa yang mereka lihat di media sosial. Dengan demikian, orang tua dapat membantu anak dalam memilah informasi yang benar dan salah, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena lain yang menarik adalah munculnya budaya “validasi sosial” di kalangan Generasi Z. Mereka seringkali mengukur nilai diri berdasarkan jumlah like, komentar, atau followers di media sosial. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini dapat bertentangan dengan nilai keikhlasan dan kesederhanaan yang diajarkan dalam Islam. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan pemahaman bahwa nilai seseorang tidak ditentukan oleh popularitas di media sosial, tetapi oleh akhlak dan ketakwaannya.

Selain itu, interaksi sosial yang semakin bergeser ke dunia digital juga memiliki dampak terhadap pembentukan karakter. Generasi Z cenderung lebih nyaman berinteraksi melalui layar dibandingkan secara langsung. Hal ini dapat mengurangi kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara interpersonal. Dalam pendidikan Islam, interaksi langsung memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak, karena melalui interaksi tersebut nilai-nilai seperti sopan santun, empati, dan tanggung jawab dapat ditanamkan secara nyata. Namun demikian, media sosial juga dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai tersebut jika dimanfaatkan dengan baik. Misalnya, melalui kampanye digital tentang akhlak mulia, gerakan berbagi, atau komunitas belajar online yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual di kalangan Generasi Z.

Dari seluruh uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implikasi media sosial terhadap pendidikan Islam sangat bergantung pada bagaimana media tersebut digunakan. Tantangan terbesar bukanlah pada teknologi itu sendiri, tetapi pada kesiapan manusia dalam menghadapinya. Generasi Z membutuhkan bimbingan yang tepat agar dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berkembang, bukan justru terjerumus dalam dampak negatifnya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara berbagai pihak dalam menghadapi fenomena ini. Guru, orang tua, dan lembaga pendidikan harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan media sosial secara positif. Selain itu, perlu adanya kebijakan yang jelas terkait penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan, sehingga dapat memberikan arah yang jelas bagi peserta didik (Cahyadi, 2022).

Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, media sosial dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung pendidikan Islam di era digital. Generasi Z tidak hanya akan menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam dunia digital dengan cara yang kreatif dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan melalui pendekatan *library research*, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki

implikasi yang signifikan terhadap pendidikan Islam pada Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, Generasi Z menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber utama dalam memperoleh informasi, termasuk pengetahuan keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola belajar dari yang bersifat konvensional menuju digital yang lebih fleksibel dan dinamis.

Media sosial memberikan implikasi positif dalam pendidikan Islam, di antaranya sebagai sarana pembelajaran yang mudah diakses, media penyebaran dakwah yang luas, serta alat untuk meningkatkan minat belajar agama melalui konten yang menarik dan inovatif. Kehadiran media sosial juga memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang lebih luas tanpa batas ruang dan waktu, sehingga mendukung proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z.

Namun demikian, media sosial juga memiliki implikasi negatif yang perlu mendapat perhatian serius. Dampak tersebut meliputi munculnya distraksi dalam proses belajar, penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid, penurunan etika dalam berkomunikasi, serta kecenderungan pemahaman agama yang dangkal akibat konsumsi konten yang tidak mendalam. Selain itu, terjadi pula pergeseran otoritas keilmuan, di mana media sosial mulai menggantikan peran guru dan ulama sebagai sumber utama pembelajaran agama.

Dalam konteks pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi peluang sekaligus tantangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi dalam mengoptimalkan pemanfaatan media sosial agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam membimbing Generasi Z agar mampu menggunakan media sosial secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, media sosial tidak dapat dipandang sebagai ancaman semata, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital. Apabila dimanfaatkan dengan tepat, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman keagamaan yang kuat serta berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2024). Peran Ustadz Influencer dalam Penyebaran Dakwah Islam kepada Generasi Z melalui Media Sosial. *Muqaddimah*, 6(2), 45–60. <https://doi.org/10.71247/8xzi0c92>
- Aprilia, C. A., Wahyuni, S. I., & Sari, W. N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial oleh Generasi Z sebagai Media Pembelajaran Era Post Pandemi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 1–12. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i3.1797>
- Aziz, A. (2021). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2021). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan*

Milenial. Kencana.

- Bahijah, I., Ishak, S. N. S., Rahmatika, N., & Ahmad, A. (2022). Wasathiyah Islam di Era Disrupsi Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 1–15. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3544>
- Cahyadi, A. (2022). *Pembelajaran di Era Digital: Konsep dan Implementasi*. Deepublish.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hidayat, N. (2023). *Generasi Z dan Tantangan Pendidikan Modern*. Alfabeta.
- Kustiawan, W., Daffa Raihan, M., & Ibnu Thariq, M. (2025). Pendekatan Metode Penelitian Lokasi Dan Waktu Informan Penelitian Dan Penyusunan . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1 SE-Articles of Research), 5051–5055. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.28023>
- Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). Data dan Fakta Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2 SE-Articles of Research), 13018–13028. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26900>
- Mendrofa, C. N. R., & Aprilia, N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial oleh Generasi Z sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22874>
- Murniasih, E., & Syafuri, B. (2024). The Effectiveness of Digital Media in Facilitating the Understanding of Islam for the Z-Generation. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 25(1), 1–15. <https://doi.org/10.22373/jid.v25i1.24739>
- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Olivia, O., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Kenakalan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31508–31517.
- Purwa, I. B. G. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Menuju Masyarakat Cerdas Berpengetahuan. *Media Sains Informasi Dan Perpustakaan*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.25077/rk.3.1.34-44.2019>
- Putri, A. M., & Astutik, A. P. (2021). TikTok as a Generation-Z Islamic Religious Learning Media. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 273–294. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-04>
- Putri, F. S. (2024a). Representasi Dakwah Islam di Kalangan Gen Z Indonesia: Analisis Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 7(2), 120–135. <https://doi.org/10.56335/jppn.v7i2.325>
- Putri, F. S. (2024b). Representasi Dakwah Islam di Media Sosial TikTok pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 7(2), 120–135. <https://doi.org/10.56335/jppn.v7i2.325>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2 SE-Articles of Research), 13074–13086.

<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>

- Rahman, F. (2022). *Literasi Digital dalam Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Rahmawati, R., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-Jenis Metode Pengumpulan Data (Qualitative Research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9932–9938. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26166>.
- Salsabila, U. H., et al. (2023). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 140–146.
- Saputra, D. A., Yanti, E. D., & Hidayah, N. S. (2024). Peran Konten Keagamaan di Media Sosial dalam Membentuk Sikap Toleransi Antarumat Beragama pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan IPS*, 15(4), 1–12. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i4.3631>
- Sari, D., Nurseha, D. E., & Mariam, G. (2025). Analisis Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai Islam pada Generasi Z. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.63822/ze33rf75>
- Setiawan, D. (2020). *Media Sosial dan Transformasi Pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Shodikun, S., Hufron, M., & Subhi, M. R. (2023). Penggunaan Media Sosial sebagai Alat Strategis dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 524–535. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3982>
- Sholihat, K. A., & Handoko, H. (2024). Media Digital Islami dan Literasi Nilai dalam Dinamika Etika Bermedia Sosial Generasi Z Muslim. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 18(1), 50–65. <https://doi.org/10.64540/0srjaz79>
- Waruwu, M. (2022). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Yulianti, P., Riadi, A., Zahratunnisa, F., Fatimah, N. A., & Arrahima, A. (2024). Kajian Literatur: Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Generasi Muda. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(1), 113–123. <https://doi.org/10.31949/ijie.v2i1.10114>
- Zazin, M., & Zaim, M. (2021). Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial pada Generasi Z. *Proceeding Antasari International Conference*, 1(1), 535–563.
- Zuhri, S., & Sakdiah, S. H. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial dan Platform Digital terhadap Pemahaman Agama Islam di Kalangan Generasi Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama*, 3(2), 1–11.